

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

1.1.1. Latar Belakang Pengadaan Proyek

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata olahraga dapat didefinisikan sebagai “gerak badan untuk menguatkan dan menyehatkan tubuh”.¹ Karena kebutuhan olahraga sama seperti dengan kebutuhan makan, maka pada hakikatnya olahraga dapat digolongkan sebagai salah satu kebutuhan hidup manusia yang bersifat periodik. Olahraga merupakan salah satu cara manusia untuk memelihara dan menjaga kesehatan, sehingga selayaknya tidak boleh ditinggalkan. Olahraga juga merupakan suatu alat yang digunakan untuk merangsang atau menstimulus pertumbuhan dan perkembangan jasmani, rohani, serta sosial. Dengan berolahraga secara teratur, manusia mampu melatih dan mengembangkan struktur anatomi-anthropometris, fungsi fisiologis, stabilitas emosional, kecerdasan kognitif-intelektual serta kemampuan bersosialisasi dengan lingkungannya.²

Ditinjau dari jumlah pelakunya, olahraga dapat digolongkan menjadi dua, yaitu olahraga perorangan dan olahraga berkelompok/tim. Apabila olahraga ditinjau dari tujuannya, maka juga dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu olahraga prestasi dan olahraga rekreasi. Olahraga prestasi adalah olahraga yang dilakukan dengan tujuan memperoleh prestasi atau kemenangan. Kegiatan ini umumnya dikemas dalam bentuk pertandingan, kompetisi, turnamen, dan sebagainya. Berbeda dengan olahraga prestasi, olahraga rekreasi adalah olahraga yang dilakukan dengan tujuan menyalurkan *hobby*/kesenangan, mengisi waktu luang, atau memperoleh hiburan. Kegiatan ini dilakukan sebagai upaya *refreshing* dan relaksasi jasmani maupun rohani/psikologis seseorang.

¹ <http://kamusbahasaIndonesia.org/olahraga>

² dimodifikasi dari sumber: Renstrom dan Rex, 1988, dalam A.S. Watson: *Children in Sport* dalam Bloomfield, J, Fricker P.A. and Fitch, K.D., 1992, dikutip dalam <http://definisi-pengertian.blogspot.com/2010/01/pengertian-olahraga.html>

Saat ini perkembangan dan kemajuan bidang olahraga di dunia berkembang dengan sangat cepat. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan kualitas dan kuantitas prestasi para atlet serta pengembangan sarana prasarana pendukung. Perkembangan pesat di bidang olahraga tersebut mampu menarik banyak perhatian dari berbagai pihak, seperti masyarakat umum, swasta, maupun pemerintah, untuk semakin memajukan prestasi para atletnya di berbagai cabang olahraga.

Provinsi DIY yang merupakan salah satu bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia dikenal sebagai salah satu daerah tujuan wisata Indonesia setelah Bali. Yogyakarta yang menyandang sebutan Kota Pelajar dan Kota Budaya juga memiliki cukup banyak potensi di bidang budaya, pariwisata, pendidikan, industri serta perdagangan. Potensi-potensi tersebut seharusnya juga membawa pengaruh positif atau berkorelasi sejajar terhadap perkembangan dan prestasi di bidang olahraga. Berdasarkan data informasi media cetak maupun elektronik, banyak atlet berkualitas dengan prestasi nasional bahkan internasional yang berasal dari Provinsi DIY.

Tabel 1.1. Atlet Berprestasi dari Provinsi DIY

Nama Atlet	Cabang Olahraga	Prestasi Tertinggi
Andry Widiatmoko	Bola Voli/Voli Pantai	Medali emas Sea Games 2003
Etty Hendrawati	Panjat Tebing	Peringkat 4 Dunia 2003
Hendriansyah	Balap Motor	Medali emas PON
Ivana Ardelia S.	Wushu	Medali perak Asian Games XVI
Nur Warsito	Balap Sepeda	Juara Speedy Tour de Indonesia
Sigit Budiarto	Bulu Tangkis	Juara Dunia Ganda Putra
Trikus Haryanto	Bulu Tangkis	Juara Dunia Ganda Campuran
Yayuk Basuki	Tenis Lapangan	Peringkat 20 besar WTA

Sumber: Kajian Penulis

Sebagai Kota Pendidikan yang tentunya memiliki potensi besar di bidang pendidikan, secara tidak langsung Yogyakarta juga memiliki potensi atlet-atlet muda berbakat. Cabang-cabang olahraga yang selama ini menjadi andalan Provinsi DIY, antara lain: bola voli, voli pantai, sepakbola, taekwondo, tenis lapangan, balap sepeda, wushu, dan panjat tebing. Salah

satu cabang olahraga yang dulu pernah dan sekarang mulai berkembang pesat membawa nama Yogyakarta adalah cabang tenis lapangan.

Olahraga tenis lapangan pertama kali diperkenalkan di Indonesia pada zaman penjajahan Belanda. Kemudian, olahraga ini mulai berkembang semakin memasyarakat dari waktu ke waktu. Titik tolak loncatan sejarah keemasan perkembangan dan prestasi olahraga tenis di Yogyakarta, bahkan di Indonesia dimulai pada tahun 1990 dengan ditandai keikutsertaan petenis asal Yogyakarta, Yayuk Basuki, dalam turnamen tenis profesional tingkat internasional. Pada tahun 1991, Yayuk Basuki mampu menorehkan prestasi terbaik dengan menjuarai Turnamen Pattaya, yang masuk dalam daftar turnamen WTA (Badan Organisasi Tenis Wanita Dunia). Sepanjang keikutsertaan Yayuk Basuki dalam turnamen WTA Tour selama sekitar sepuluh tahun, petenis Yogyakarta tersebut mampu mengumpulkan enam gelar juara WTA untuk kategori tunggal dan sembilan gelar untuk kategori ganda. Prestasi terbaik Yayuk Basuki adalah mencapai peringkat 19 dunia untuk kategori *single* dan peringkat tujuh dunia untuk kategori *double*.³

Selama sepuluh tahun prestasi internasional, Yayuk Basuki mendominasi perkembangan tenis di Indonesia. Tidak ada pergantian atau pemunculan nama-nama atlet tenis dari Yogyakarta bahkan Indonesia, yang mampu menjadi andalan sekaligus *icon* baru tenis Indonesia. Bibit petenis muda yang sempat mencuri perhatian masyarakat tenis Indonesia adalah Angeline Widjaja. Namun, prestasi petenis muda tersebut tidak bertahan lama. Perkembangan tenis di Yogyakarta sendiri dapat dikatakan tidak terlalu signifikan. Petenis-petenis Yogyakarta hanya mampu mengikuti seleksi tim nasional, tim *Fed Cup* maupun *Davis Cup*, dan hanya sedikit di antaranya yang lolos. Perkembangan prestasi olahraga tenis di Yogyakarta yang cukup membanggakan saat ini ditandai dengan masuknya tiga petenis Yogyakarta, Aditya Hari Sasongko dan Imam Ma'ruf, dalam tim *Davis Cup* Senior dan Junior KU-14, serta Ayu Maharani Gempita dalam Program Prima Pratama (program pelatihan nasional jangka panjang) untuk KU-12

³ dirangkum dari artikel "Yayuk Basuki: From Jogja to be A Legend" dalam situs www.vibizdaily.com, Senin, 15 Maret 2010 dan Wimar Witoelar, "Yayuk Basuk; Ikon Tenis Indonesia" dalam situs www.perspektifbaru.com, edisi 727, 01 Maret 2010.

putri. Banyak kalangan dari masyarakat pecinta tenis di Yogyakarta berharap momentum tersebut dapat menjadi langkah awal perkembangan tenis di Yogyakarta untuk mencari dan melahirkan bibit petenis muda yang akan mengambil tongkat estafet dari Yayuk Basuki.

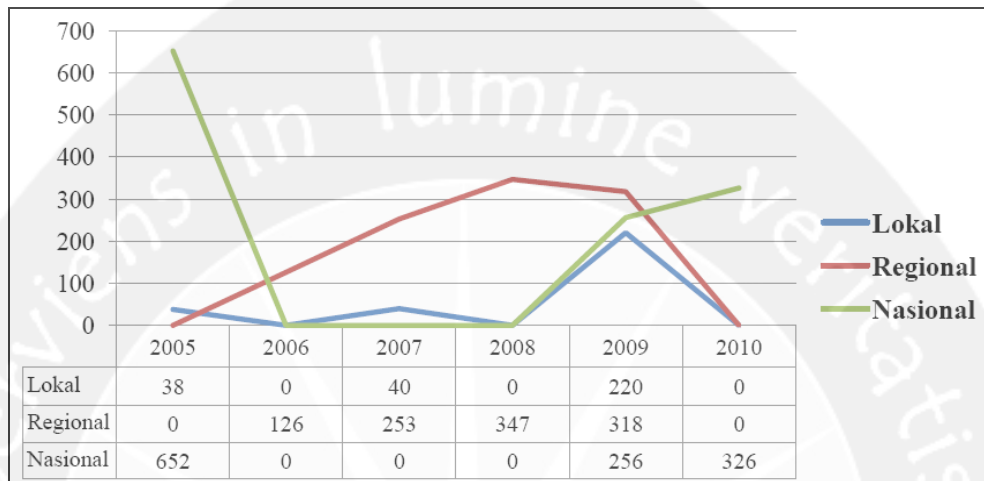
Tabel 1.2. Data Pertandingan Tenis di DIY Tahun 2005-2010

Tahun	Event Pertandingan	Jumlah Peserta	Taraf Event Pertandingan
2005	HB X Cup 2005	481	Nasional
	Men's Futures	42	Internasional
	Piala Ponco Sutowo	74	Nasional - Antar Provinsi
	PORPROV 2005	38	Lokal Provinsi DIY
	Hemaviton Challenge	97	Nasional
2006	Bantul Bangkit I	126	Regional - DIY & sekitarnya
2007	Bantul Bangkit II	253	Regional - DIY & sekitarnya
	PORPROV 2007	40	Lokal Provinsi DIY
2008	Bantul Bangkit III	347	Regional - DIY & sekitarnya
2009	Mardika Cup	129	Nasional
	Bantul Bangkit IV	318	Regional - DIY & sekitarnya
	Remaja Tenis	127	Nasional
	PORPROV 2009	36	Lokal Provinsi DIY
	Melati Transport Cup	82	Lokal Provinsi DIY
	Turnamen Tenis Paguyuban Atlet Yogya	102	Lokal Provinsi DIY
	Piala Ferry Raturandang 66	---	Nasional
2010	Piala FKH UGM - Bakrie	120	Nasional
	Kejuaraan Tenis Yuniior	206	Nasional
	Bakri-BRI Yogyakarta		

Sumber : Pengda PELTI DIY – Januari 2011 dan www.pelti.or.id

Berdasarkan data di atas, dapat dilihat proses perkembangan prestasi dunia tenis di Yogyakarta selama enam tahun terakhir. Jika ditinjau dari aspek kuantitas pertandingan yang diadakan, maka dapat disimpulkan bahwa intensitas pertandingan tenis di DIY dalam kurun waktu tersebut bersifat fluktuatif. Bahkan, pada tahun 2010 lalu, hanya ada dua pertandingan yang dilaksanakan di Yogyakarta. Menurut keterangan Pengurus PELTI DIY, *event* tahunan “Bantul Bangkit V” sebenarnya akan diadakan, namun akhirnya dibatalkan. Hal ini disebabkan karena dana

APBD Pemerintah Kabupaten Bantul mengalami defisit. Selain itu, gelaran turnamen yang lain juga tidak banyak diadakan karena sangat sedikitnya kerja sama sponsor dengan pihak penyelenggara. Akan tetapi, jika dilihat dari *trend* jumlah peserta turnamen tingkat lokal – regional dari tahun 2005-2009, maka jumlah peserta mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.



Gambar 1.1. Grafik Rekapitulasi Jumlah Peserta Pertandingan Tennis di DIY Tahun 2005-2010

Sumber: Analisis Penulis dari Data Tabel 1.2.

Penurunan mendadak pada grafik tahun 2010 disebabkan tidak adanya dana/modal—dari pemerintah, perusahaan/sponsor swasta, maupun individu—untuk penyelenggaraan *event* tingkat lokal maupun regional di Yogyakarta. Ketimpangan grafik ini juga dikarenakan sejumlah pihak sponsor telah lebih dulu mengagendakan jadwal pertandingan di kota-kota lain, sehingga berdampak tidak ada satu pun gelaran pertandingan lokal-regional yang diselenggarakan di Yogyakarta. Akan tetapi, dari rekapitulasi data grafik di atas, dapat diketahui *trend* jumlah peserta pertandingan tingkat lokal dan regional dari tahun 2005-2009 mengalami peningkatan rata-rata sekitar 109,4%/tahun atau ± 125 orang/tahun. Grafik peningkatan jumlah peserta ini mengindikasikan bahwa tingkat partisipasi dan atau minat ketertarikan masyarakat maupun atlet tennis di wilayah DIY dan sekitarnya semakin baik dari tahun ke tahun.

Tabel 1.3. Data *Club*/Perkumpulan Tenis di DIY Tahun 2010

Nama Club/ Perkumpulan	Tempat Latihan	Pimpinan/Pelatih	Jml Atlet	Intensitas Latihan
Bantul Tenis Camp (BTC)	Bantul (Lap. Tenis Dwi Windu, dan Lap. Tenis Sultan Agung)	Drs. HM. Edy Bowo Nurcahyo	24	Tim Inti: 5x seminggu Tim Magang: 3x seminggu
Club Tenis Bangjo Sport	Bantul (Lap. Tenis Taman Tirto)	M. Joko Suryanto, S.Pd.	16	2x seminggu
Program PAB (Pembinaan Atlet Berbakat) Dinas Pendidikan Provinsi DIY	Bantul (Lap. Tenis Sultan Agung)	---	25	1x seminggu
Tolu Tenis Club	Kota Yogyakarta (Lap. Tenis Bank Jakarta)	Tolu	14	3x seminggu
SELABORA FIK UNY	Kota Yogyakarta (Lap. Tenis FIK UNY)	Sumaryanto, M.Kes	21	4x seminggu
Damas Tenis Club	Sleman	Damas	10	3x seminggu
Depok Tenis Club (DEPTEC)	Bantul	M. Fauzan	14	3x seminggu
Sulis Tenis Club (STC)	Bantul	Sulis	10	3x seminggu
Wates Tenis Club	Kulon Progo	Suntoro	8	3x seminggu
Club Tenis Gunungkidul	Gunungkidul	---	5	3x seminggu
Sudiro Tenis Club	Sleman	Sudiro, S.Pd.	7	3x seminggu
Total Jumlah Atlet			154	

Sumber : Pengda PELTI DIY – Januari 2011.

Dari total sebelas *club*/perkumpulan tenis di atas, tidak ada satu pun *club* yang memiliki dan atau menggunakan fasilitas lapangan tenis sendiri milik *club*. Fenomena yang terjadi saat ini adalah bahwa *club* tenis yang ada menggunakan lapangan tenis yang dipilih dengan status meminjam dan hanya dipungut uang biaya kebersihan serta perawatan gedung dan alat oleh pengelola fasilitas lapangan. Padahal, untuk mengoptimalkan proses pelatihan dan pengembangan prestasi atlet secara serius dan terpadu, tidak

hanya diperlukan kualitas lapangan tenis yang memenuhi standar *event* turnamen nasional-internasional saja. Kriteria standar wajib kompleks fasilitas lapangan tenis untuk pelatihan dan gelaran turnamen nasional-internasional harus memiliki fasilitas *club-house* (meliputi: ruang *coaching*/pelatihan, ruang *treatment and fitness center*, dan fasilitas *medical center*), memiliki dua tipe lapangan tenis (*indoor-outdoor*)⁴, memiliki jumlah lapangan pertandingan minimal 4 buah, serta syarat lampu penerangan buatan dengan intensitas iluminasi minimum 500 lux. Selain itu, fasilitas penunjang yang sebaiknya disediakan adalah fasilitas penginapan (*wisma/mess*) atau *official hotel* untuk akomodasi penginapan atlet saat proses karantina dan atau *event* turnamen. Lokasi fasilitas akomodasi tersebut tentunya harus dekat dengan lokasi lapangan pertandingan.⁵ Untuk fasilitas akomodasi penginapan tersebut tidak harus terintegrasi atau masih satu kepemilikan atau satu kompleks dengan fasilitas lapangan pelatihan-pertandingan. Fasilitas akomodasi dapat bekerja sama dengan pihak hotel/penginapan tertentu, namun yang lebih penting ialah fasilitas tersebut dekat dan mudah dijangkau para atlet dari dan ke lapangan.

Tabel 1.4. Daftar Lapangan Tenis untuk *Event* Kompetisi di Yogyakarta

Nama Lapangan	Lokasi	Jumlah Lapangan	Standar Kompetisi
Lap. Tenis FIK UNY	Daerah Kolombo	2 lap. <i>indoor</i> 4 lap. <i>outdoor</i>	Lokal – Nasional
Lap. Tenis Bank Jakarta/ Mercuri Buana	Daerah Gading, Mantrijeron	4 lap. <i>indoor</i> 2 lap. <i>outdoor</i>	Lokal – Nasional
Lap. Tenis UIN Sunan Kalijaga	Daerah Baciro	2 lap. <i>indoor</i>	Lokal – Nasional
Lap. Tenis Lembah UGM	Lembah UGM	2 lap. <i>indoor</i>	Lokal – Nasional
Lap. Tenis Sultan Agung	Daerah Bantul	1 lap. <i>indoor</i> 6 lap. <i>outdoor</i>	Lokal – Nasional
Lap. Tenis Dwi Windu	Kota Bantul	4 lap. <i>outdoor</i>	Lokal – Regional

Sumber : Pengda PELTI DIY – Januari 2011 dan Analisis Kajian Penulis

⁴ dijabarkan dari sumber: Tennis Australia, *Tennis 2020: Facility Development and Management Framework for Australian Tennis* (Australia: Tennis Australia's Favourite, 2008), p. 8.

⁵ dirangkum dari sumber: ITF – International Tennis Federation, *Minimum Standards for the Organisation of ITF Men's Circuit Tournaments* (London: ITF, 2010), pp. 7-8.

Berdasarkan data di atas, tidak semua lapangan tersebut memenuhi kriteria standar wajib lapangan pelatihan dan pertandingan *event* nasional-internasional yang dipaparkan sebelumnya. Kekurangan yang terjadi pada hampir seluruh fasilitas lapangan tenis tersebut ialah tidak memiliki fasilitas ruang *coaching*, *fitness center*, klinik perawatan/*medical center*, dan ruang pendukung sejenis lainnya yang terintegrasi dalam sebuah sarana pendukung gelanggang (*club-house*). Untuk fasilitas akomodasi, hampir di seluruh fasilitas lapangan tenis tersebut terdapat fasilitas hotel/penginapan/*mess* yang dekat dengan lokasi lapangan, yang dapat diajak bergabung menjadi *official hotel/mess*. Akan tetapi, hanya sedikit yang memenuhi standar hotel berbintang untuk gelaran turnamen tingkat nasional-internasional. Sebagai contoh, Lapangan Tennis Sultan Agung di Bantul merupakan kompleks lapangan yang memenuhi syarat dari aspek jumlah dan kualitas lapangan, namun fasilitas akomodasi yang ada tidak layak untuk gelaran *event* nasional-internasional. Hal ini dikarenakan fasilitas akomodasi yang ada hanya sebuah bangunan *mess* untuk diklat pelatihan dengan standar kamar tidak lebih baik atau hanya setara dengan wisma/losmen kelas melati. Padahal, "... suatu fasilitas gelaran *event* nasional-internasional juga harus menyediakan atau difungsikan sebagai pusat pelatihan bagi atlet-atlet berbakat yang telah teridentifikasi."⁶

Dari uraian fakta di atas, potensi petenis muda berbakat yang ada di Yogyakarta belum didukung secara maksimal. Masalah tersebut disebabkan belum adanya sarana lapangan tenis yang benar-benar memenuhi kriteria standar nasional-internasional. Meskipun ada beberapa tempat fasilitas lapangan tenis yang kerap digunakan untuk melaksanakan kompetisi tingkat nasional bahkan internasional, namun fasilitas pendukung yang ada kurang memadai. Hal itu lebih disebabkan pertimbangan bahwa lapangan hanya untuk kepentingan olahraga saja dan kualitas kondisi lapangan *event* cukup memenuhi syarat atau standar yang berlaku.

Padahal perkembangan dunia olahraga saat ini mengarah bahwa arena stadion/gelanggang lapangan olahraga tidak hanya untuk kepentingan

⁶ Tennis Australia, *loc. cit.* p.8.

olahraga, melainkan juga mampu mengakomodasi fungsi rekreasi, bisnis, dan wisata. Dengan begitu, maka secara tidak langsung pemerintah provinsi mampu mempromosikan semua potensi yang dimiliki daerah tersebut. Hal ini telah coba dilakukan oleh Provinsi Bali.

Pemerintah Provinsi DIY telah berusaha mencoba mengembangkan potensi-potensi daerah secara seimbang dengan tidak hanya fokus melakukan peningkatan di bidang pendidikan dan kesejahteraan masyarakat dalam proses *recovery* pasca bencana erupsi Gunung Merapi. Pemerintah Provinsi DIY juga mampu memberikan perhatian di bidang lain, khususnya di bidang kepemudaan dan olahraga. Berdasarkan hasil Nota Kesepakatan antara Pemerintah Provinsi DIY dan DPRD DIY, Nomor 9/KSP/IX/2010 dan 30/K/DPRD/2010 tentang “Prioritas dan Plafon Anggaran Sementara Anggaran Pendapatan dan Belanja Provinsi DIY Tahun 2011”, Pemerintah Provinsi DIY dan DPRD DIY mencoba merumuskan beberapa kebijakan dan program prioritasnya yang mengacu pada tema pembangunan Provinsi DIY tahun 2011, yaitu “Peningkatan Ketahanan Ekonomi Lokal dan Sinergi Provinsi dengan Kabupaten/Kota untuk Meningkatkan Kesejahteraan Rakyat”. Beberapa program prioritas kebijakan yang dibuat Pemerintah Provinsi DIY di bidang pemuda dan olahraga, antara lain:

- a. Program Peningkatan Peran-Serta Kepemudaan
- b. Program Pemberdayaan dan Pengembangan Pemuda
- c. Program Pembinaan dan Pemasarakatan Olahraga
- d. Program Peningkatan Sarana dan Prasarana Olahraga

“Fenomena sedikitnya prestasi bibit-bibit petenis Yogyakarta bahkan Indonesia untuk mempertahankan kejayaan tenis Indonesia oleh Yayuk Basuki dapat disebut sebagai gejala kesenjangan prestasi”.⁷ Kesenjangan prestasi tersebut terjadi diakibatkan kurangnya sarana prasarana pendukung untuk peningkatan prestasi atlet, yakni fasilitas pusat pelatihan dan gelanggang arena turnamen yang memenuhi standar internasional. Untuk mewadahi dan mengoptimalkan upaya-upaya pembinaan atlet tenis yang

⁷ Taufan, *Sejarah Tenis Indonesia*, dalam situs www.tegalinfo.com, artikel Selasa, 8 Desember 2009.

semakin baik di Yogyakarta, maka dibutuhkan pembangunan fasilitas pusat pelatihan dan gelanggang olahraga tenis yang sangat mendukung metode pelatihan yang telah dikembangkan. Hal ini dikarenakan fasilitas stadion/gelanggang olahraga dengan sarana prasarana yang mencukupi merupakan syarat mutlak agar gelaran *event* olahraga tenis dapat diselenggarakan dengan baik dan lancar.

Dengan menyediakan fasilitas pusat pelatihan dan gelanggang olahraga tenis yang memenuhi standar internasional, yang memiliki fasilitas pendukung, seperti: ruang ganti pemain, *media center*, *medical center*, fasilitas *treatment room*, *fitness center*, ruang wasit, *technical room*, serta *coaching room*. Selain itu pula dengan adanya fasilitas ruang VIP, ruang kesekretariatan, lapangan *indoor* maupun *outdoor*, dan sebagainya, tentu akan semakin memacu atlet untuk mencapai prestasi yang lebih tinggi lagi. Di samping pengembangan prestasi atlet, fasilitas pusat pelatihan dan gelanggang olahraga tenis berstandar internasional diharapkan mampu mewadahi kegiatan olahraga tenis sebagai olahraga rekreasi dan hiburan bagi masyarakat pecinta tenis di Yogyakarta. Dengan mewadahi kedua tujuan olahraga tersebut, secara tidak langsung membantu promosi pengembangan potensi-potensi daerah di Provinsi DIY.

1.1.2. Latar Belakang Permasalahan

Mulai bangkitnya prestasi petenis Yogyakarta di tingkat nasional-internasional memicu petenis muda lain yang ada untuk semakin mengasah kemampuan. Hal ini tanpa disadari juga telah membangkitkan ketertarikan masyarakat pecinta tenis di Yogyakarta. Cukup banyak masyarakat baik tua maupun muda yang baru mulai mencoba olahraga tenis atau kembali lagi bermain tenis. Bahkan, tidak sedikit yang mencoba mendapatkan pelatihan/pembinaan yang benar secara khusus. Akan tetapi, fasilitas pelatihan-pembinaan dan pertandingan yang ada dirasa kurang memadai.

Fasilitas pusat pelatihan dan gelanggang olahraga tenis—yang berupa kompleks bangunan stadion/gelanggang dan fasilitas pendukung—berstandar internasional di Yogyakarta ini dirancang dengan tujuan untuk

mewadahi dan mendukung kegiatan pembinaan-pelatihan serta pertandingan para atlet tenis di Yogyakarta secara lebih optimal. Dengan adanya pusat pelatihan/pembinaan atlet tenis tersebut diharapkan para petenis Yogyakarta pada khususnya dan petenis Indonesia pada umumnya mampu membuahkan prestasi gemilang di tingkat nasional bahkan internasional. Tentunya sebagai sarana fasilitas olahraga di suatu daerah, maka aspek perencanaan dan perancangannya harus dapat dilakukan dengan baik, khususnya menyangkut faktor kelengkapan sarana prasarana pendukung dan faktor lokasi.

Sebagai suatu bangunan sarana publik, faktor lokasi keberadaan pusat pelatihan dan gelanggang olahraga tenis akan saling mempengaruhi dengan keberadaan bangunan-bangunan atau sarana prasarana pendukung lain yang ada di suatu kawasan/daerah tersebut. Lokasi suatu stadion/gelanggang olahraga berstandar internasional yang baik harus dapat diakses secara mudah, baik dari faktor jarak dan waktu tempuh dari titik/lokasi penting atau pendukung (misal: stasiun, bandara, terminal, dan sebagainya) serta faktor kemudahan pencapaian terhadap prasarana jalan raya sebagai jalur sirkulasi lalu lintas kendaraan umum maupun pribadi. “Lokasi stadion atau gelanggang olahraga juga harus jauh dari kompleks industri atau kawasan pabrik yang menghasilkan asap, bau, dan kebisingan tinggi”.⁸ Faktor-faktor tersebut akan mempengaruhi kelancaran kegiatan pelatihan terpadu maupun saat gelaran *event* turnamen nasional-internasional.

Di sisi lain, pada gelaran *event* turnamen tenis profesional tingkat nasional-internasional, secara tidak langsung para petenis diharapkan mampu menampilkan pertandingan yang atraktif. Pertandingan tenis sering sengaja dilaksanakan hanya pada suatu kompleks lapangan tenis tertentu, biasanya babak penyisihan dilaksanakan pada minimal empat buah lapangan dan babak *semifinal-final* dilakukan pada satu atau dua lapangan. Hal ini dimaksudkan agar para petenis yang sedang bertanding mampu menunjukkan seluruh kemampuan dan *skill* bertandingnya, baik secara individu maupun berpasangan di depan penonton yang sangat banyak.

⁸ Ernst Neufert, *Architect's Data – 2nd edition* (New York: Halsted Press, 1980), p. 315.

Pertandingan yang berkelas dan atraktif dapat terlihat dari alur pola pertandingan, kualitas, dan kemampuan pukulan pengembalian bola, serta strategi permainan yang diterapkan setiap pemain.

Salah satu indikator utama/dominan suatu permainan atau pertandingan tenis dikatakan baik, menarik, dan atraktif, terlihat dari kualitas *skill* pukulan-pukulan pengembalian bola ke arah lawan. Dengan mengkombinasikan teknik penggunaan raket, arah ayunan raket, dan posisi badan, seorang pemain tenis mampu menciptakan berbagai jenis pukulan yang dikehendaki. Kombinasi ini terlihat dari banyaknya variasi jenis pukulan yang dilakukan—misal: *forehand, backhand, volley, half-volley, groundstroke, flat drive, spin, slice, dropshot, lob*, atau *overhead smash*—dengan berbagai variasi tingkat kekuatan pukulan.

Berangkat dari konsep penciptaan variasi jenis pukulan yang mempengaruhi tingkat keatraktifan permainan seorang petenis, bangunan fasilitas pusat pelatihan dan pertandingan yang dirancang juga harus memiliki tampilan dan karakter atraktif. Dengan tampilan dan karakter yang atraktif, diharapkan tidak hanya mampu mengakomodasi berbagai kebutuhan petenis, tetapi juga mampu menarik perhatian dan semakin menaikkan apresiasi masyarakat terhadap olahraga tenis yang mulai bangkit. Adanya bangunan yang menarik perhatian masyarakat diharapkan dapat mendorong masyarakat untuk mengetahui dan mengenal lebih dalam lagi.

Tampilan dan karakter bangunan yang atraktif tersebut digunakan sebagai tanda adanya sifat *entertainment* bahwa tenis merupakan ajang olahraga sekaligus tontonan. Kesan atraktif tersebut dapat diwujudkan dalam pengolahan tata ruang, bentuk dan massa bangunan, model/elemen struktur, atau pemilihan material khusus yang menunjukkan karakter atraktif.

Jadi “Pusat Pelatihan dan Gelanggang Olahraga Tennis Berstandar Internasional” ini diharapkan mampu menjawab permasalahan bagi prestasi atlet tenis di Yogyakarta untuk mencapai prestasi tertinggi, sekaligus sebagai sarana (*venue*) pelaksanaan gelaran *event* turnamen tingkat nasional-internasional yang memenuhi standar internasional. Dengan mengangkat

konsep pendekatan pemetaan bentuk pukulan variasi dalam permainan tenis, diharapkan mampu memberikan ciri khas yang tematik dan spesifik pada desain bangunan. Selain itu, diharapkan mampu mengakomodasi kegiatan olahraga tenis sebagai olahraga rekreasi. Dengan begitu, maka secara tidak langsung kehadiran fasilitas yang mampu menjawab kebutuhan saat ini dan masa depan tersebut, akan mampu menjadi salah satu roda penggerak potensi-potensi daerah DIY untuk berkembang maju. Pada akhirnya, keberadaan bangunan ini dapat menjadi *icon* atau *landmark* Yogyakarta sekaligus *icon* dunia tenis di Yogyakarta bahkan Indonesia secara nasional.

1.2. RUMUSAN PERMASALAHAN

Bagaimana wujud rancangan Pusat Pelatihan dan Gelanggang Olahraga Tenis Berstandar Internasional di Yogyakarta yang atraktif melalui pengolahan tata ruang luar dan ruang dalam dengan pendekatan pemetaan variasi bentuk pukulan dalam permainan tenis (*flat*, *spin*, *slice*, dan *lob*)?

1.3. TUJUAN DAN SASARAN

1.3.1. Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai adalah terwujudnya rancangan Pusat Pelatihan dan Gelanggang Olahraga Tenis Berstandar Internasional di Yogyakarta yang atraktif, sebagai pusat pelatihan dan pembinaan para atlet tenis DIY, sekaligus sebagai sarana/arena pertandingan (*venue*) tingkat nasional-internasional melalui pengolahan tata ruang luar dan tata ruang dalam dengan pendekatan pemetaan variasi bentuk pukulan dalam permainan tenis (*flat*, *spin*, *slice*, dan *lob*).

1.3.2. Sasaran

Sasaran yang ingin dicapai, antara lain meliputi:

1. Terwujudnya tatanan ruang luar bangunan Pusat Pelatihan dan Gelanggang Olahraga Tenis Berstandar Internasional di Yogyakarta yang atraktif dengan pendekatan pemetaan variasi bentuk pukulan dalam permainan tenis (*flat*, *spin*, *slice*, dan *lob*).

2. Terwujudnya tatanan ruang dalam bangunan Pusat Pelatihan dan Gelanggang Olahraga Tennis Berstandar Internasional di Yogyakarta yang atraktif dengan pendekatan pemetaan variasi bentuk pukulan dalam permainan tenis (*flat, spin, slice, dan lob*).

1.4. LINGKUP STUDI

1.4.1. Materi Studi

Lingkup Spatial

Bagian-bagian ruang obyek studi yang akan diolah sebagai penekanan studi adalah elemen pembatas ruang, elemen pengisi ruang, dan elemen pelengkap ruang pada tatanan ruang luar serta ruang dalam.

Lingkup Substansial

Bagian elemen arsitektural ruang luar dan ruang dalam pada obyek studi yang akan diolah sebagai penekanan studi ialah suprasegmen arsitektur (bentuk, jenis bahan/material, tekstur, warna, dan ukuran/proporsi/skala) pada elemen-elemen pembatas, pengisi, serta pelengkap ruangnya.

1.4.2. Pendekatan Studi

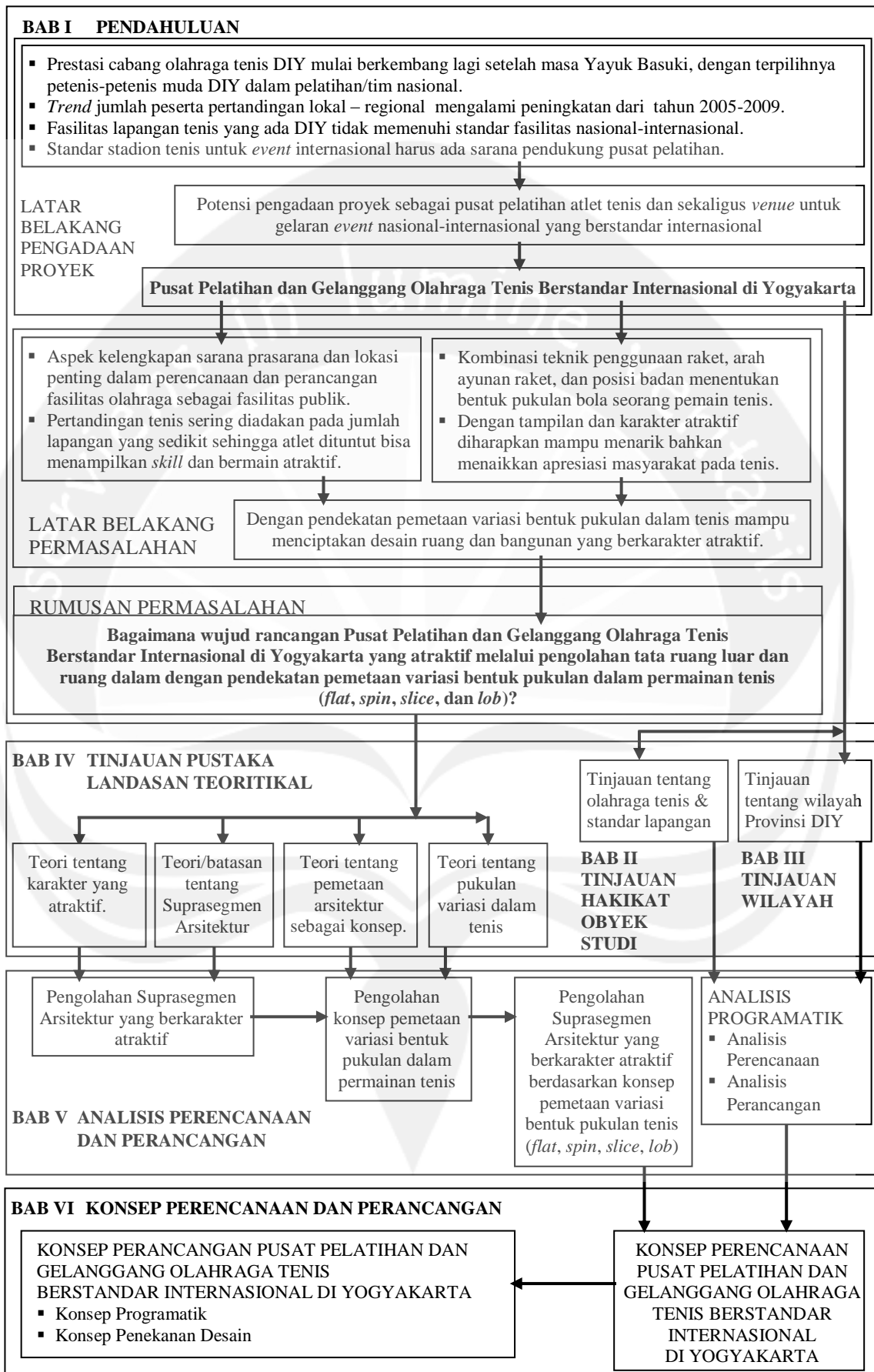
Penyelesaian penekanan studi pada “Pusat Pelatihan dan Gelanggang Olahraga Tennis Berstandar Internasional di Yogyakarta” akan dilakukan dengan pendekatan pemetaan arsitektur terhadap variasi bentuk pukulan dalam permainan tenis, yakni meliputi: pukulan *flat, spin, slice, dan lob*.

1.5. METODE STUDI

1.5.1. Pola Prosedural

Pola penalaran untuk analisis permasalahan adalah pola penalaran deduktif, yaitu berangkat dari teori umum, peraturan standar, dan persyaratan fasilitas olahraga tenis. Hasil analisa tersebut dipadukan dengan data dan manipulasi pemetaan variasi bentuk pukulan dalam permainan tenis, guna menciptakan desain bangunan Pusat Pelatihan dan Gelanggang Olahraga Tennis Berstandar Internasional di Yogyakarta yang atraktif.

1.5.2. Tata Langkah



1.6. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

BAB I PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang pengadaan proyek, latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup studi, metode studi, serta sistematika pembahasan.

BAB II TINJAUAN HAKIKAT OBYEK STUDI

Berisi tinjauan umum mengenai definisi olahraga tenis, sejarah olahraga tenis di dunia dan Indonesia, unsur-unsur pokok dalam permainan tenis, metode dan materi latihan dalam pusat pelatihan, kejuaraan tenis tingkat nasional-internasional, klasifikasi–standar–persyaratan teknis fasilitas bangunan, tinjauan preseden proyek sejenis serta deskripsi proyek yang direncanakan.

BAB III TINJAUAN PUSTAKA DAN PENEKANAN STUDI

Berisi tinjauan mengenai teori tentang bentuk dan variasi jenis pukulan dalam permainan tenis, tinjauan karakter atraktif, tinjauan elemen ruang dalam dan ruang luar, teori suprasegmen arsitektur, serta teori perancangan arsitektur, khususnya teori pemetaan arsitektur.

BAB IV TINJAUAN WILAYAH

Berisi tentang tinjauan umum wilayah Provinsi DIY, meliputi: kondisi administratif, kondisi geografis, geologis, klimatografis, kondisi sosial-budaya-ekonomi wilayah, kondisi sarana prasarana, serta tinjauan rencana tata wilayah.

BAB V ANALISA PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Berisi tentang analisis perencanaan dan perancangan programatik maupun penekanan studi yang meliputi: analisis fungsional, analisis perancangan tapak, tata bangunan dan ruang, aklimatisasi ruang, struktur dan konstruksi, utilitas bangunan, hingga analisis pemetaan variasi bentuk pukulan dalam tenis—yakni: pukulan *flat*, *spin*, *slice*, dan *lob*—yang nantinya dapat digunakan sebagai konsep desain wujud ruang luar maupun ruang dalam bangunan pada perencanaan dan perancangan kompleks Pusat Pelatihan dan Gelanggang Olahraga Tennis Berstandar Internasional di Yogyakarta.

BAB VI KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Berisi konsep perencanaan dan perancangan yang mencakup konsep programatik ruang, konsep kawasan-lokasi-tapak, konsep penekanan studi serta wujud tata ruang luar maupun ruang dalam bangunan, konsep aklimatisasi ruang, konsep struktur dan konstruksi, sampai konsep sistem utilitas dan kelengkapan bangunan secara menyeluruh untuk perancangan kompleks Pusat Pelatihan dan Gelanggang Olahraga Tenis Berstandar Internasional di Yogyakarta.

